

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era perekonomian yang modern ini, perusahaan yang menginginkan kemajuan dalam bidang usahanya akan membutuhkan tambahan modal. Salah satu cara bagi perusahaan dalam mendapatkan tambahan modal yaitu dengan menawarkan kepemilikan perusahaan kepada masyarakat melalui pasar modal. Pasar Modal Indonesia mengalami *booming* pada tahun 1988 sampai 1991, saat itu banyak perusahaan yang melakukan *go public* dan meningkatnya emiten yang memasarkan sahamnya di bursa efek. Menurut UU Pasar Modal no. 8 tahun 1995, Pasar Modal merupakan suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran efek, perusahaan public yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Pasar modal memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Sebagai Negara dengan permintaan barang dan jasa yang tinggi, pemerintah atau perusahaan harus mampu memenuhi permintaan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya perusahaan baru yang bermunculan karena pangsa pasar Indonesia yang potensial.

Pasar modal dapat dijadikan salah satu alternatif jitu dalam pengembangan pembangunan ekonomi Indonesia. Keberadaannya yang semakin berkembang semakin membuktikan bahwa pasar modal sangat dibutuhkan sebagai bagian dari realisasi perusahaan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat baik barang maupun jasa, kebutuhan perusahaan mengani modal akan tercukupi apabila perusahaan tersebut berkecimpung dalam pasar modal.

Sebuah perusahaan menawarkan kepemilikan melalui pasar modal didorong oleh tujuannya memperoleh dana yang sekaligus dalam jumlah besar untuk perluasan usahanya, kemudia memperbaiki struktur modal dan melepaskan ketergantungan terhadap bank dalam memperoleh tambahan modal. Dengan

memperoleh tambahan modal melalui pinjaman hanya akan menambah beban karena perusahaan diharuskan membayar bunga pinjaman.

Para pelaku dalam pasar modal adalah investor sebagai pihak yang membeli saham yang dijual oleh perusahaan (emiten) yang terdaftar pada pasar modal. Seorang investor sebelum membeli saham yang ditawarkan akan melakukan analisis terlebih dahulu dari berbagai informasi yang dimiliki oleh investor untuk mengambil keputusan. Dalam setiap investasi. Investor pasti mengharapkan keuntungan dari sejumlah saham yang dibelinya pada sebuah perusahaan, keuntungan itu disebut dengan *Return Saham*.

Return merupakan hasil yang diperoleh dari sebuah investasi. *Return* saham terbentuk dari selisih harga saham saat ini dengan tahun sebelumnya. *Return* saham sudah dapat diperkirakan dengan melihat harga saham, apabila harga saham meningkat maka dapat diperkirakan *return* saham pun akan meningkat. Begitupun sebaliknya, apabila harga saham menurun maka *return* saham pun akan menurun. Namun harga saham yang terlalu tinggi pun tidak dapat dikatakan baik karena dapat menurunkan minat dan permintaan terhadap harga saham tersebut. Harga saham yang terus meningkat menunjukkan kinerja baik dari sebuah perusahaan.

Return saham yang baik bagi investor adalah *return* saham yang mengalami peningkatan setiap tahunnya, karena akan meningkatkan keuntungan yang didapat oleh investor. Tetapi apabila *return* saham mengalami penurunan, itu akan membuat investor menjual kembali sahamnya karena keuntungan yang didapat tidak sesuai harapan.

Dalam pasar modal atau Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 9 (Sembilan) sector yaitu *Agriculture, Mining, Basic Industry And Chemicals, Miscellaneous Industry, Consumer Goods, Property Real Estate And Building Construction, Infrastructure Utilities And Transportations, Finance, And Trade Service And Investments*. Adapun data rata-rata return saham pada seluruh sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 1.1
Rata-rata Return Saham Seluruh Sektor Yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia
Periode Tahun 2009-2013

No	Sektor	2009	2010	2011	2012	2013
1	Agriculture	0.715	0.949	-0.016	-0.056	-0.088
2	Mining	1.166	0.338	-0.082	-0.206	0.003
3	Basic Industry And Chemicals	0.457	0.526	0.363	0.165	0.006
4	Miscellaneous Industry	0.225	1.309	0.321	0.263	-0.110
5	Consumer Goods	1.040	0.595	0.249	0.402	0.092
6	Property Real Estate And Building Construction	1.059	0.582	0.287	0.613	0.419
7	Infrastructure, Utilities And Transportation	0.815	0.280	0.080	0.273	-0.080
8	Finance	0.597	0.804	0.014	0.254	-0.003
9	Trade, Service And Investments	0.456	0.637	0.474	0.120	0.242

Sumber dari: www.idx.co.id (data diolah kembali)

Dari data diatas, dapat dilihat dari Sembilan sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang cenderung mengalami penurunan selama periode 2009-2013 adalah sektor *Agriculture* atau Pertanian. Dalam sektor pertanian terdapat 6 subsektor yaitu *Corps* (Tanaman Pangan), *Plantation* (Perkebunan), *Animal* (Peternakan), *Fishery* (Perikanan), *Forestry* (Kehutanan) dan *Other* (Lainnya).

Pada kuartal I tahun 2012, harga CPO dunia mencapai US\$ 1.058 per metric ton, lebih rendah 12,5% dibandingkan periode selama 2011 sebesar US\$ 1.210 per metric ton. Penurunan harga kelapa sawit itu berdampak pada penurunan kinerja beberapa emiten CPO di kuartal I 2012. Laba bersih Astra Agro Lestari (AALI) kuartal I 2012 turun 42,74% menjadi Rp. 390,58 miliar dibanding periode 2011 sebesar Rp. 682,23 miliar. Penurunan laba bersih itu disebabkan dengan penurunan pendapatan sebesar 6,6% menjadi Rp. 2,58 triliun dari Rp. 2,76 triliun.

Sepanjang kuartal pertama 2013, delapan emiten perkebunan mencatatkan laba bersih turun signifikan. Harga *crude palm oil* (CPO) yang melemah turut

mempengaruhi kinerja perseroan. Dilihat dari kinerja emiten perkebunan yang mencatatkan laba turun signifikan pada kuartal pertama 2013, emiten perkebunan PT. PP London Sumatra, Tbk (LSIP) membukukan laba turun 66,39% menjadi Rp. 100,51 miliar pada kuartal pertama 2013. PT. Salim Ivomas Pratama, Tbk (SIMP) membukukan laba turun 76% menjadi Rp. 100,22 miliar selain itu, PT. BW Plantation, Tbk (BWPT) membukukan laba bersih turun 56% menjadi Rp. 36,17 miliar. PT. Sampoerna Agro, Tbk (SGRO) membukukan laba turun 62,51% menjadi Rp. 22,99 miliar pada kuartal pertama 2013. Selain itu, PT. Jaya Agra Wattie, Tbk (JAWA) membukukan laba bersih turun 36,51% menjadi Rp. 28,28 miliar pada kuartal pertama 2013. PT. Tunas Baru Lampung, Tbk (TBLA) mencatatkan laba turun 30,65% menjadi Rp. 77,04 miliar pada kuartal pertama 2013. PT. Gozco Plantation, Tbk (GZCO) membukukan laba turun menjadi Rp. 4,09 miliar pada kuartal pertama 2013. (<http://financeroll.co.id/news/pertumbuhan-ekonomi-dunia-melambat-saham-sektor-pertanian-tertekan/>, <http://pasarmodal.inilah.com/read/detail/1984853/inilah-rekomendasi-untuk-saham-sektor-perkebunan#sthash.Gp9MGPPQ.dpif>).

Dari uraian diatas, maka bisa dilihat bahwa keadaan finansial perusahaan pada sektor pertanian mengalami penurunan laba. Penurunan laba pada suatu perusahaan akan mempengaruhi keputusan investor untuk membeli saham karena salah satu faktor yang dianalisis oleh investor saat membeli saham adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Karena besar kecilnya laba perusahaan akan menentukan besar kecilnya dividen yang akan diperoleh investor. Sehingga keadaan tersebut akan mempengaruhi harga saham karena menurunnya minat investor. Hal ini mengakibatkan harga akan mengalami penurunan dan *return* saham pun akan menurun.

Pada tahun 2012, harga saham emiten dari sektor pertanian terpengaruh tren penurunan harga minyak sawit (CPO) dunia. Penurunan harga sawit dunia tersebut bersifat temporer karena sentimen perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia. Penurunan harga itu sudah tampak pada saham-saham perkebunan berkapitalisasi

besar. Misalnya, harga saham pada PT. Astra Agro Lestari, Tbk (AALI) sampai 16 Mei 2012 (*year-to-date*) turun 12,9%. Harga saham PT. Bakrie Sumatra Plantation, Tbk (UNSP) turun 8,77% dan PT. Smart, Tbk (SMAR) turun 3,13%. (<http://financeroll.co.id/news/pertumbuhan-ekonomi-dunia-melambat-saham-sektor-pertanian-tertekan/>)

Berikut data mengenai *Return* Saham dari subsector yang ada dalam Sektor Agrikultur tahun 2009-2013:

Tabel 1.2
Return Saham pada Sektor Agriculture Bursa Efek Indonesia
Tahun 2009-2013

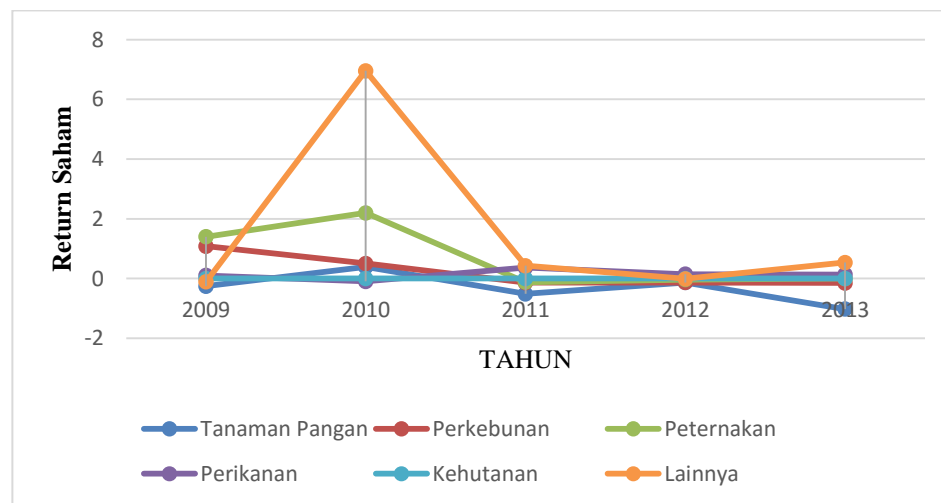
SEKTOR PERTANIAN	TAHUN				
	2009	2010	2011	2012	2013
Tanaman Pangan	(0.285)	0.385	(0.513)	(0.131)	(1.02)
Perkebunan	1.083	0.506	(0.140)	(0.132)	(0.147)
Peternakan	1.4	2.197	(0.12)	(0.037)	0
Perikanan	0.103	(0.097)	0.363	0.148	0.133
Kehutanan	0	0	0	0	0
Lainnya	(0.111)	6.954	0.428	(0.01)	0.535

Sumber: *www.idx.co.id* (Data diolah kembali)

Dari tabel di atas, terdapat dua subsector yang mengalami penurunan yaitu tanaman pangan dan perkebunan. Namun dilihat dari perusahaan yang terdaftar didalam subsector tanaman pangan hanya terdapat 1 perusahaan sehingga apabila perusahaan tersebut mengalami penurunan maka keseluruhan subsector tanaman pangan akan mengalami penurunan begitupun sebaliknya apabila perusahaan tersebut mengalami peningkatan maka keseluruhan subsector tanaman pangan akan mengalami peningkatan. Maka dari itu dipilihlah subsector perkebunan untuk diteliti dalam penelitian ini. Dapat dilihat *return* saham pada sector *Agriculture* atau

Pertanian cenderung mengalami penurunan, tetapi yang sangat signifikan terlihat pada subsektor *Plantation* atau Perkebunan. Dilihat dari tahun 2009 *return* saham pada subsektor perkebunan sebesar 1,083, pada tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 0,506, dan pada tahun 2011 mengalami penurunan menjadi -0,14, pada tahun 2012 terjadi kembali penurunan menjadi -0,132 dan pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi -0,147.

Data *return* saham pada Sektor Pertanian yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013 di atas dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Sumber dari: *idx.co.id* (Data diolah kembali)

Grafik 1.1
Rata-rata Return Saham Sub Sektor Perkebunan
Tahun 2009-2013

Dilihat dari grafik *Return* Saham Sektor Pertanian Tahun 2009-2013 pada Bursa Efek Indonesia (BEI) di atas terlihat bahwa *return* saham subsektor perkebunan mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun ke tahunnya dan ini akan berdampak pada turunnya peminat bagi investor yang akan menanamkan saham pada subsektor perkebunan atau bahkan investor yang sudah menanamkan sahamnya akan mempertimbangkan untuk menjual saham untuk menghindari risiko kerugian.

Dalam subsector perkebunan itu sendiri terdapat 8 perusahaan. Tabel dibawah ini menyajikan daftar 8 perusahaan dalam subsector perkebunan dan perkembangan *return* sahamnya.

Tabel 1.3
Perkembangan *Return* Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan
Tahun 2009-2013

No	Nama Perusahaan	Periode				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	PT. Astra Agro Lestari Tbk	1.321	0.151	-0.171	-0.092	0.274
2	PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk	1.230	-0.327	-0.269	-0.673	-0.462
3	PT. BW Plantation Tbk	0	1.480	-0.131	0.232	-0.036
4	PT. Gozco Plantations Tbk	1.705	0.869	-0.383	-0.245	-0.45
5	PT. PP London Sumatera Tbk	1.854	0.538	-0.824	0.022	-0.160
6	PT. Sampoerna Agro Tbk	1.268	0.175	-0.062	-0.159	-0.2
7	PT. SMART Tbk	0.5	0.960	0.28	0.023	-0.106
8	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	0.789	0.205	0.439	-0.169	-0.040
	Rata-rata	1.083	0.506	-0.140	-0.132	-0.147

Sumber: www.idx.co.id (data diolah kembali)

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata return saham dari ke delapan perusahaan dari tahun 2009-2013 cenderung menunjukkan penurunan. Di tahun 2009, rata-rata *return* saham sebesar 1,083 , tetapi pada tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 0,506, dan pada tahun 2011 rata-rata *return* saham kembali mengalami penurunan menjadi -0,14, pada tahun 2012 terjadi kembali penurunan menjadi -0,132 dan pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi -0,147.

Sebelum seorang investor memutuskan untuk melakukan investasi, biasanya mereka akan melakukan analisis terhadap informasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang kemudian akan mereka interpretasikan apakah informasi tersebut memberikan sinyal baik (*good news*) atau buruk (*bad news*) bagi seorang investor. Informasi yang dikeluarkan biasanya berupa laporan keuangan yang akan menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan akan mempengaruhi keputusan seorang investor dalam melakukan pembelian saham. Apabila laporan keuangan tersebut memberikan

sinyal baik, maka minat para investor membeli saham pada perusahaan tersebut akan meningkat dan akan berpengaruh pada meningkatnya harga saham perusahaan. Peningkatan ini akan berpengaruh secara langsung terhadap nilai *return* saham.

Kinerja keuangan sebuah perusahaan adalah sebuah informasi yang penting sehingga menarik investor untuk menanamkan modalnya disebuah perusahaan. Dalam hal ini, kinerja keuangan dapat dilihat melalui laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan di pasar modal. Didalam laporan keuangan akan diketahui pergerakan aktiva perusahaan, jumlah hutang yang masih harus dibayar, jumlah saham yang beredar, dan segala kegiatan operasional sebuah perusahaan sehingga memberikan informasi untuk mempertimbangkan apakah investor akan menanamkan modalnya atau tidak dalam suatu perusahaan.

Pada dasarnya, setiap investasi memiliki resiko mengalami kerugian. Seperti prinsipnya "*High Risk High Return*" jika investor berani mengambil resiko yang tinggi maka keuntungan yang didapat pun tinggi begitupun sebaliknya. Tetapi, investor bisa mengoptimalkan keuntungan sambil menekan resiko serendah-rendahnya dengan mempelajari segala informasi mengenai perusahaan. Salah satu informasi yang bisa digunakan yaitu kinerja keuangan yang dapat dilihat di laporan keuangan. Secara umum, kinerja keuangan dapat diklasifikasikan menjadi 5 (lima) macam yaitu Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*/Solvabilitas, Aktivitas dan Pasar (Ang, 1997). Kinerja keuangan tersebut biasa digunakan untuk menunjukkan kekuatan dan kelemahan kondisi keuangan suatu perusahaan serta untuk memprediksi *return* saham dipasar modal (Restiyani, 2006).

Dalam penelitian ini digunakan beberapa faktor yang dianggap mempengaruhi *return* saham yaitu profitabilitas dan likuiditas. Biasanya, investor paling memiliki ketertarikan untuk mempelajari profitabilitas karena profitabilitas dapat menggambarkan bagaimana kemampuan perusahaan tersebut memperoleh keuntungan dari dana yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan maupun pemegang saham. Profitabilitas merupakan salah satu kinerja keuangan yang menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Jadi profitabilitas ialah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan

laba selama periode tertentu (Budiman 2007, p.6). Indikator dari profitabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu *Net Profit Margin (NPM)*.

Net Profit Margin (NPM) menurut Alexandri (2008:200) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah dipotong pajak. *Net Profit Margin (NPM)* menurut Bastian dan Suhardjono (2006:299) adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dan penjualan.

Adapun data mengenai profitabilitas pada subsektor perkebunan tahun 2009-2013 dapat dilihat sebagai berikut:

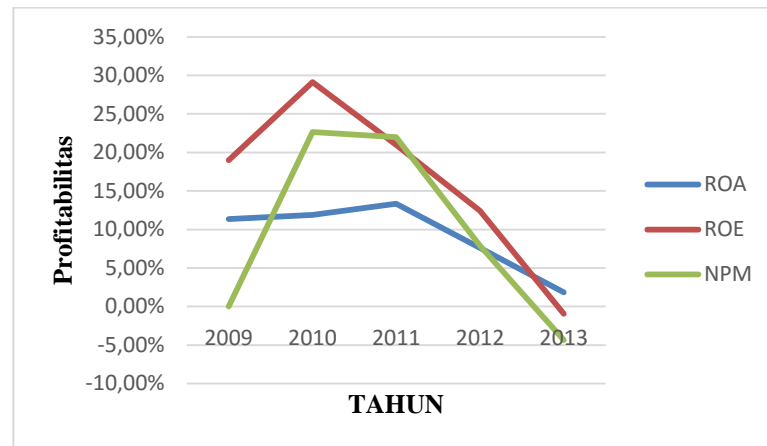
Tabel 1.4
Profitabilitas pada Subsektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI
Tahun 2009-2013

Profitabilitas					
	2009	2010	2011	2012	2013
ROA	11.35%	11,90%	13,36%	7,60%	1,83%
ROE	18,98%	29,13%	20,98%	12,44%	-0,95%
NPM	20.49%	22.65%	22.00%	7.89%	-4.34%

Sumber dari: www.idx.co.id (data diolah kembali)

Dari data diatas, bisa dilihat dari beberapa indikator profitabilitas, NPM lah yang mengalami penurunan sangat signifikan. Pada tahun 2009 NPM pada subsektor perkebunan sebesar 20,40%, pada tahun 2010 mengalami kenaikan sebesar 2,16% menjadi 22,65%, pada tahun 2011 mulai mengalami penurunan sebesar 0,65% menjadi 22,00%, pada tahun 2012 mengalami penurunan kembali sebesar 14,11% menjadi 7,89%, dan pada tahun 2013 mengalami penurunan yang sangat signifikan hingga 12,23% menjadi -4,34%.

Data pertumbuhan profitabilitas pada subsektor perkebunan tahun 2009-2013 dapat dilihat sebagai berikut:



Grafik 1.2
Rata-rata Profitabilitas Sub Sektor Perkebunan
Tahun 2009-2013

Dilihat dari grafik diatas, indikator dari profitabilitas mengalami penurunan. Namun, nilai NPM lah yang paling mengalami penurunan dibandingkan dengan indikator lainnya pada profitabilitas dari tahun ke tahunnya. Sehingga NPM dipilih menjadi pengukur pada profitabilitas.

Faktor lainnya yang diduga mempengaruhi return saham adalah likuiditas. Likuiditas merupakan salah satu kinerja keuangan yang dapat menggambarkan kemampuan sebuah perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*.

Current Ratio menurut Kasmir (2012:134) merupakan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek saat ditagih secara keseluruhan. Dalam arti lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. *Current Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

Berikut data mengenai likuiditas pada subsektor perkebunan tahun 2009-2013 dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 1.4
Likuiditas pada Sub Sektor Perkebunan (Plantation) Bursa Efek Indonesia
Tahun 2009-2013

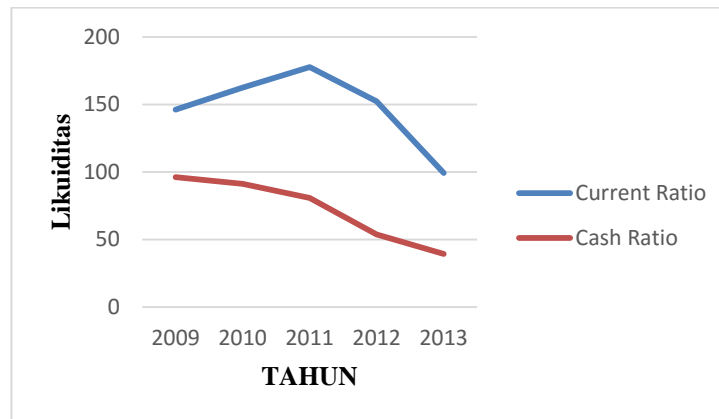
Likuiditas					
	2009	2010	2011	2012	2013
Cash Ratio	96,24%	91,08%	80,82%	53,63%	39,32%
Current Ratio	146.06%	162.47%	177.67%	152.24%	99.13%

Sumber dari: www.idx.co.id (data diolah kembali)

Dapat dilihat dari data diatas, likuiditas pada perusahaan yang terdaftar pada subsektor perkebunan mengalami penurunan. Walaupun *Cash Ratio* mengalami penurunan lebih signifikan daripada *Current Ratio* , namun peneliti akan menggunakan *Current Ratio* karena kecenderungan perusahaan yang akan menggunakan seluruh aktiva lancar untuk menutupi atau memenuhi hutang lancarnya, tidak hanya kas nya saja yang digunakan untuk menutupi hutang lancarnya.

Current Ratio pada subsektor perkebunan cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahunnya. Pada tahun 2009, *Current Ratio* pada subsektor perkebunan sebesar 146,06%, pada tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar 16,41% menjadi 162,47%, pada tahun 2011 kembali mengalami kenaikan sebesar 15,20% menjadi 177,67%, namun pada tahun 2012 kembali mengalami penurunan sebesar 25.43%% menjadi 152,24% dan pada tahun 2013 kembali mengalami penurunan sebesar 53,11% menjadi 99,13%.

Data pertumbuhan *Current Ratio* pada subsektor perkebunan tahun 2009-2013 dapat dilihat sebagai berikut:



Grafik 1.3
Rata-rata Current Ratio Sub Sektor Perkebunan
Tahun 2009-2013

Dilihat dari grafik diatas, rata-rata *Current Ratio* pada subsektor perkebunan mengalami penurunan terutama pada tahun 2009-2013 ini dianggap akan mempengaruhi *return* saham yang akan didapat oleh investor.

Penelitian ini pernah dilakukan oleh Ari Anggarani Winadi Prasetyoning Tyas (2010) dengan judul Pengaruh Rasio Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas, Leverage dan Economic Value Added Terhadap *Return* Saham Food and Beverages di Bursa Efek Indonesia.

Dilihat dari fenomena penurunan return saham pada subsektor perkebunan dan kinerja keuangan yang dianggap mempengaruhinya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP RETURN SAHAM PADA SUB SEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2009-2013”**

1.2 Identifikasi Masalah

Setiap perusahaan pasti sangat menginginkan kemajuan dalam usahanya. Namun kemajuan itu tidaklah mudah didapatkan, tidak hanya sekedar meningkatkan pendapatan tanpa disertai dengan meningkatnya modal untuk operasional. Maka dari itu, perusahaan yang menginginkan perusahaannya mengalami kemajuan pasti akan membutuhkan tambahan modal. Salah satu upaya mendapatkan tambahan modal

yaitu dengan menawarkan kepemilikan perusahaan pada masyarakat melalui pasar modal.

Return saham merupakan hal yang sangat diharapkan pada setiap investasi oleh sang investor. Maka dari itu, seorang investor sebelum membeli atau menyertakan modalnya dalam suatu perusahaan akan terlebih dahulu mencari informasi mengenai perusahaan tersebut. Salah satu informasi yang dapat membantu seorang investor membaca keadaan perusahaan tersebut yaitu laporan keuangan. Laporan keuangan biasanya akan menggambarkan bagaimana keuntungan yang didapat oleh perusahaan, kemudian beban yang harus dikeluarkan, hutang yang harus dibayarkan, dan informasi penting lainnya. Semakin baik kinerja sebuah perusahaan akan memberikan kepercayaan bagi para investor yang akan menyertakan modalnya.

Subsektor perkebunan mengalami penurunan jika dilihat dari *return* saham tahun 2009-2013 dibandingkan dengan subsektor lainnya pada sektor pertanian, sehingga hal ini akan berdampak pada kurangnya minat investor yang akan menanamkan modalnya. Dan hal ini akan berpengaruh pada kemunduran subsektor ini. Bukan hanya berkurangnya minat investor, hal ini dapat pula menghilangkan kepercayaan investor yang telah menanamkan modalnya bahkan bisa saja menjual kembali saham yang sebelumnya sudah ditanamkan karena tidak mendapatkan *return* yang sesuai dengan harapannya.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi penurunan *return* saham. Dalam hal ini, diduga Profitabilitas dan Likuiditas yang dianggap mempengaruhi penurunan saham tersebut. Menurut Agus Sartono (2008:112), likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas dapat diukur dengan *Current Ratio*. *Current Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Mahfoedz (1994) telah membuktikan bahwa semakin tinggi likuiditas yang tercermin dari *Current Ratio* (CR) yang tinggi maka *return* saham pun akan semakin tinggi. Faktor lain yang dianggap mempengaruhi *return* saham adalah profitabilitas. Profitabilitas menurut Syafri (2008:304) merupakan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang

dan sebagainya. Profitabilitas dapat diukur dengan *Net Profit Margin*. *Net Profit Margin* merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Menurut Eduardus Tandelilin (2001:236), Jika laba perusahaan tinggi maka pengembalian investasi perusahaan akan tinggi sehingga para investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, sehingga harga saham tersebut akan mengalami kenaikan dan berpengaruh pada return saham yang ikut mengalami kenaikan.

Dari data yang didapat dari Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013, profitabilitas dengan indikator *Net Profit Margin* mengalami penurunan yang signifikan dan likuiditas dengan indikator *Current Ratio* pun mengalami hal yang sama.

Maka dari itu dilihat dari identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi ruang lingkupnya hanya pada Profitabilitas dan Likuiditas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ditelah diuraikan sebelumnya, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Profitabilitas pada perusahaan yang terdapat dalam Sub Sektor Perkebunan Tahun 2009-2013?
2. Bagaimana gambaran Likuiditas pada perusahaan yang terdapat dalam Sub Sektor Perkebunan Tahun 2009-2013?
3. Bagaimana gambaran *Return Saham* pada perusahaan yang terdapat dalam Sub Sektor Perkebunan Tahun 2009-2013?
4. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap *Return Saham* pada perusahaan yang terdapat dalam Sub Sektor Perkebunan Tahun 2009-2013?
5. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap *Return Saham* pada perusahaan yang terdapat dalam Sub Sektor Perkebunan Tahun 2009-2013?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran Profitabilitas pada perusahaan yang terdapat dalam Sub Sektor Perkebunan Tahun 2009-2013.

2. Untuk mengetahui gambaran Likuiditas pada perusahaan yang terdapat dalam Sub Sektor Perkebunan Tahun 2009-2013.
3. Untuk mengetahui gambaran *Return* Saham pada perusahaan yang terdapat dalam Sub Sektor Perkebunan Tahun 2009-2013.
4. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Return Saham pada perusahaan yang terdapat dalam Sub Sektor Perkebunan Tahun 2009-2013.
5. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap Return Saham pada perusahaan yang terdapat dalam Sub Sektor Perkebunan Tahun 2009-2013

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk manajemen keuangan, khususnya untuk yang berkaitan dengan Profitabilitas dan Likuiditas terhadap *Return* Saham.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal khususnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan dan *return* saham.
 - b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi manajemen perusahaan untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan kinerja keuangan dan *return* saham.
 - c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu pedoman dan menjadi sumbangan pemikiran atau referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama bagi mahasiswa yang akan meneliti lebih lanjut khususnya mengenai kinerja keuangan dan *return* saham.